

Membangun Mahasiswa yang Berkarakter Melalui Karya Seni

Fauzul Asni
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Abstract: *This article aims to explain about the alternative of reconstructing characterized education through artwork for students at State University of Padang (UNP). The artwork is an expression in which human being is able to express moral values through its symbols; as a result, it becomes expressive media for the characterized education. This research is the qualitative one which applies the descriptive method. The data is collected through direct observation, interview and library research. Afterward, the data were analyzed by using phenomenology approach. Apparently, the problem of the students at UNP is the lack of characters. As the cultural and social beings who live in the surroundings of tradition and cultural philosophies like Minangkabau, whose famous sayings adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah (culture is based on religion, and the religion is based on Islam), these students cannot contain themselves being in the society. On the other side, artwork as an expressive media of human's behavior and feelings is viewed as means of delivery the concepts of characterized education for these students; in return, they can behave as what is expected by culture and tradition of Minangkabau.*

Keywords: *characterized education, artwork, the tradition and culture of Minangkabau*

PENDAHULUAN

Berbicara masalah karakter, berarti kita berbicara tentang cara berpikir dan berperilaku, cara tersebut sekaligus yang menjadi ciri khas tiap individu untuk

hidup dan berkehidupan, yang tidak terlepas dari kerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seseorang yang memiliki karakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dengan arif, bijaksana dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia ambil.

Menurut Mukhadis (2013:116), terbentuknya budaya baru dari aspek teknologi, sains dan ekonomi, memicu perubahan sosial masyarakat yang berdampak pada perubahan karakter bangsa. Bangsa yang berkarakter agraris, telah menjadi industrialis, yang berakibat pada gaya hidup persaingan produksi. Pada akhirnya mental-mental persaingan yang kompetitif, terkadang menyerempet pada karakter yang kapitalis, memandang manusia sebagai objek materi. Hal ini meruntuhkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Untuk itu, pendidikan karakter perlu berperan dalam hal ini, setidaknya pemerintah perlu memberi porsi yang seimbang antara sains, teknologi dan pendidikan karakter.

Pembentukan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan dari sistem pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah dari UU Sisdiknas tahun 2003 itu tujuannya yaitu agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan berpengetahuan saja, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga pada gilirannya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan kepada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia maupun agama, seperti nilai-nilai luhur Pancasila dan nilai-nilai luhur budaya dan adat tempat di mana mereka bernaung, misalnya nilai-nilai luhur adat dan budaya Minangkabau, Jawa dan Bali.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat tersebut merupakan tujuan akhir dari pendidikan. Pada sisi lain, pendidikan karakter dapat juga dikatakan sebagai pendidikan budi pekerti yang memiliki nilai tambah, yaitu sebuah pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, tindakan dan perasaan. Dengan demikian pendidikan karakter merupakan pendidikan yang wilayah garapannya adalah budi pekerti mahasiswa dengan pendekatan pengetahuan, perasaan dan tindakan. Karena itu, tanpa ketiga aspek tersebut pendidikan karakter diprediksi tidak akan berlaku efektif, baik di masyarakat maupun di perguruan tinggi.

Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan membantu mahasiswa untuk mampu berperilaku dan bertindak dengan karakter yang berasaskan kepada nilai-nilai luhur bangsa dan adat serta budaya temapatan, di mana mahasiswa tersebut bernaung. Dengan adanya pendidikan karakter pada gilrannya mahasiswa akan mampu memiliki kecerdasan emosi yang baik. Pada gilirannya mahasiswa akan mampu mencapai keberhasilan secara akademis maupun secara sosial.

Menurut Ahmadi (2012:2), terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yaitu pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran atau amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong atau kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Selain itu, menurut Hakimi (dalam Indrayuda, 2011: 32), pendidikan karakter yang berbasis budaya Minangkabau merupakan sebuah pandangan hidup, pedoman hidup dan dasar hukum dalam kehidupan sosial. Karakteristik Minangkabau melahirkan sikap arif bijaksana, toleransi, solidaritas, kerjasama atau gotong royong, tolong menolong dalam kebersamaan, saling menghargai, berpikir dan bertindak yang seimbang, percaya diri dengan menghargai pendapat orang lain, tenggang rasa dan mengkolaborasikan antara logika dan perasaan yang dikenal dengan *raso dibawo naiak dan pareso dibawo turun*.

Berbicara masalah karakter mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP) dewasa ini, dapat diilustrasikan sebagai sebuah generasi yang kehilangan karakter. Artinya, sebagai masyarakat atau orang Minangkabau (khusus bagi mahasiswa yang beretnik Minangkabau) telah terjadi penyimpangan karakter. Penyimpangan karakter menyebabkan terjadinya *anomaly* moral, interaksi sosial dan integrasi sosial maupun solidaritas ataupun kesantunan yang berpedoman kepada falsafah Minangkabau yaitu *kato nan ampek*. Dampaknya mahasiswa telah memposisikan pula dirinya sejajar dalam bergaul dengan dosen maupun sesama mahasiswa, tanpa memandang level senior dan yunior. Artinya tidak berlaku lagi hierarki kesopanan, kesantunan dan hierarki bicara antara masyarakat akademik

yang ada di kampus Universitas Negeri Padang saat ini menurut yang semestinya, sesuai dengan falsafah *kato nan ampek* sebagai generasi muda Minangkabau.

Banyak mahasiswa yang bergaul tidak lagi menggunakan asas bahasa yang memiliki hierarki, asas sopan santun yang seperti dalam ungkapan falsafah Minangkabau *nan gadang dihormati, samo gadang dibawok baiyo dan nan ketek disayangi*. Artinya seharusnya dalam pergaulan di kawasan kampus semestinya mahasiswa memberlakukan falsafah tersebut dalam pergaulannya. Sebab jarang saat ini di antara mahasiswa baik yang senior dan yang junior berperilaku sesuai dengan nilai falsafah Minangkabau di atas. Maksudnya kurang tampak saat ini mahasiswa dalam pergaulannya menghormati yang tua dari mereka, dan jarang pula tampak bagaimana mahasiswa yang senior mau membimbing atau menyayangi adik-adiknya. Kurang terlihat keakrapan dan batas-batas sopan santun di antara mereka. Karena mereka dapat dikatakan tidak menerapkan karakter Minangkabau dalam kehidupan akademik di kampus UNP.

Selain itu, terlihat dalam berbagai diskusi maupun dalam berbagai kegiatan perkuliahan yang diikuti oleh mahasiswa, tampak mahasiswa tidak lagi menerapkan asas saling menghargai dan demokrasi. Hal ini, merujuk pada falsafah Minangkabau yaitu *lamak dek awak katuju dek urang*. Yang artinya sesuatu itu harus sesuai dengan kemauan orang dan cocok untuk kita, yang maknanya dalam hidup bergaul dan berinteraksi jangan ada yang dirugikan antara satu sama lain. Sebab itu, sesuai baginya sesuai pula bagi kita, sehingga menjadi senang sama senang tidak terjadi kerugian bagi satu pihak.

Ditengarai kesalahan pendidikan karakter bagi mahasiswa Universitas Negeri Padang bermula dari akar pendidikan ataupun basis pendidikan itu sendiri. Seperti kita ketahui menurut Indrayuda (2012:9-10) di Minangkabau basis pendidikan di Minangkabau tersebut yaitu dimulai dari keluarga, baik keluarga besar (*sarumah gadang*) ataupun keluarga inti, kemudian surau dan ketiga yaitu sasaran pencak silat, serta keempat adalah lapau. Keempat basis ini merupakan pusat pendidikan karakter di Minangkabau. Apabila melihat kenyataan yang tampak dalam kasus mahasiswa UNP yang telah dipaparkan sebelumnya, berarti diasumsikan bahwa pendidikan karakter selama ini tidak berjalan pada basis pendidikan tradisional tersebut, kemudian juga tidak berlanjut di sekolah formal, karena sekolah formal terlalu terfokus pada sains dan teknologi. Inilah pangkal muasal pendidikan karakter semakin lama- semakin tidak berhasil membangun

kepribadian mahasiswa yang berkepribadian ke-Minangkabauan atau ke-Indonesiaan.

Dengan demikian artikel ini menyoroti tidak berfungsinya basis pendidikan membangun mahasiswa yang berkarakter, baik berkarakter Minangkabau yang dibalut dengan falsafah adat seperti *adat bersandi syarak* dan *syarak bersandi kitabullah*, maupun mahasiswa yang berkarakter pancasilais. Pada gilirannya, artikel ini memunculkan gagasan bahwa pembangunan karakter mahasiswa dapat dibentuk dengan jalan lain, yaitu melalui sarana karya seni seperti seni tari, musik atau drama. Pada gilirannya mahasiswa akan mampu memahami karakter Minangkabau serta mengaplikasikannya dalam kehidupannya dan dibidang akademik di kampus UNP.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam pendahuluan di atas, dapat dirumuskan masalah, yaitu sejauhmanakah peran karya seni dalam membangun karakter mahasiswa Universitas Negeri Padang? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan peranan karya seni dalam membangun karakter mahasiswa Universitas Negeri Padang.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah Universitas Negeri Padang. Objek penelitian adalah mahasiswa yang terlibat dalam mata kuliah MKU, khususnya mahasiswa yang mengambil mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar. Informan penelitian adalah dosen pengajar Ilmu Budaya Dasar yang berjumlah 8 orang dan mahasiswa yang terlibat dalam mata kuliah sebanyak 180 Orang, maupun para dosen dari mata kuliah lain yang berada pada masing-masing fakultas di Universitas Negeri Padang, yang mengampu mata kuliah umum, sebanyak 9 orang.

Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan, wawancara baik secara terstruktur maupun secara lepas, yang merujuk pada pedoman wawancara. Selain itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan langsung atau observasi langsung, yang terfokus pada karakter dan perilaku mahasiswa. Untuk melengkapi teknik pengumpulan data digunakan alat pencatat dan perekam, baik yang bersifat audio maupun visual.

Analisis data dilakukan dengan metode fenomenologi, yang mengamati refleksi mahasiswa dalam berperilaku, pada gilirannya diidentifikasi dengan mengelompokkan pada masing-masing komponen. Pada tahap selanjutnya data dianalisis dengan mengelompokkan tema-tema budaya, yang setiap bagian tema dihubungkan satu sama lain sehingga dapat dirumuskan dan disimpulkan berdasarkan pada kategori-kategori yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan tri angulasi, seperti keterpercayaan, ketarlihan dan keterujian.

HASIL

Karakter Mahasiswa Universitas Negeri Padang Dewasa Ini

Melalui kajian di lapangan khususnya pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar, pada kelompok mata kuliah MKU ditemukan gejala yang merisaukan kita sebagai pendidik di Universitas Negeri Padang. Kerisauan tersebut berawal dari perilaku mahasiswa yang tidak sejalan dengan karakter bangsa apalagi karakter kedaerahan, yaitu karakter masyarakat Minangkabau. Sebanyak seratus delapan puluh orang mahasiswa yang diamati lebih kurang 90% dari 180 orang mahasiswa kehilangan identitas karakter kedaerahannya. Artinya ditemukan lebih kurang 165 orang mahasiswa tidak memiliki karakter kedaerahan yang semestinya.

Indikator ukuran mahasiswa berkarakter Minangkabau adalah melalui aspek tatakrama berbicara, berinteraksi, sikap duduk, sikap berdiskusi dan mengeluarkan pendapat, sikap bekerjasama dan toleransi. Dari tujuh indikator tersebut ditemukan lebih kurang 165 orang mahasiswa dengan rata-rata tidak memenuhi ketujuh kriteria tersebut. Kenyataannya mahasiswa telah kehilangan identitas ke Minangkabauannya. Sebab itu, mahasiswa perlu diberikan suatu terapi atau suatu bentuk pendidikan yang mampu mengembalikan karakter Minangkabau ke dalam kehidupan mereka.

Lemahnya Tatanan Toleransi, Tata Krama Berbicara Maupun Berinteraksi Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang.

Paling bermasalah yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah, lemahnya tatanan toleransi, tata karma berbicara, bergaul dan berinteraksi dari mahasiswa Universitas Negeri Padang. Darai sebanyak 180 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah umum, khususnya pada mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar, ditemukan 165 orang kurang memiliki prilaku sebagai orang Minangkabau yang berjiwa toleransi. Selain itu, juga kurang memiliki jiwa tenggang rasa dan hormat-menghormati baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Jangankan dengan sesama mahasiswa, dengan dosen saja mahasiswa kurang bertoleransi. Realitas ini seperti masalah penempatan parker kendaraan, banyak mahasiswa kurang mau saling mengalah, baik dengan dosen apalagi dengan sesamanya.

Persoalan tata karma berbicara, atau berkomunikasi terlihat dari cara menegur dan sikap ditegur, mahasiswa berperilaku mensejajarkan dosen atau seniornya sama dengan struktur mereka. Artinya tidak memperhatikan *kato nan ampek* dalam falsafah hidup Minangkabau. Artinya mahasiswa tidak menempatkan tatanan pembicaraanya berdasarkan struktur, semestinya mereka harus menempatkan pemilihan bahasa dan intonasi sesuai strukturnya. Realitasnya jarang sekali ditemukan mahasiswa yang mampu menempatkan posisinya sesuai strukturnya dalam berbicara maupun berinteraksi di kampus.

Komunikasi yang dibangun oleh mahasiswa tidak mencerminkan komunikasi *kato nan ampek* menurut adat budaya Minangkabau. Sering ditemui mahasiswa mengirim sms (shot message service) untuk dosen dengan redaksi kalimat yang kurang pantas untuk seorang dosen. Artinya sms yang dikirimkan untuk dosen tidak begitu berbeda dengan sms untuk rekan-rekannya sesama mahasiswa. Sebagai contoh petikan smsnya: " buk, ada pukul berapa di kampus? Coz, saya ingin jumpa ibuk, mau konsul skripsi. Tq banget buk, se4kan ya buk, he he..". Dari petikan sms dimaksud, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang bersangkutan kurang mengamalkan nilai-nilai *kato nan ampek*, sebab mereka tidak tahu menempatkan diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Semestinya mereka harus menyusun kalimat dengan berazaskan pada *kato nan*

ampek menurut adat istiadat Minangkabau, yang disebut *kato mandaki*. Karena *kato mandaki* diperuntukan bagi yang kecil menyapa yang lebih tua.

Peranan Kesenian dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Universitas Negeri Padang.

Mengamati upaya yang dilakukan oleh rekan kerja dari jurusan Sendratasik FBS UNP, yang lebih kurang 117 mahasiswa keahlian tari, pada saat penelitian ini dilakukan tengah menempuh mata kuliah daerah setempat. Mata kuliah daerah setempat yaitu mata kuliah yang mengajarkan tentang tari Minangkabau. Materi tari daerah setempat menurut Susmiarti (wawancara, 12 November 2012) merupakan sebuah materi matakuliah yang bertujuan untuk menegtahui dan membudayakan serta melestarikan kearifan lokal maupun menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau pada mahasiswa.

Tari daerah setempat diajarkan dari materi gerak dasar sampai pada materi tari bentuk, seperti tari Pasambahan dan tari Piring. Materi-materi tersebut bukan saja diajarkan dari sisi wujudnya yang tampak dari luar, akan tetapi juga telah dikembangkan saat ini dengan pemahaman mengenai falsafahnya. Secara tidak langsung falsafah tari dapat membuka wawasan dan pemahaman mahasiswa mengenai makna tari daerah sebagai warisan budaya masyarakat pemiliknya, yang berlandaskan pada adat dan istiadat Minangkabau. Selain itu, pemberian pemahaman falsafah juga selain mendukung ketepatan ekspresi dalam melakukan pembawaan gerak tari, tetapi juga bertujuan untuk meresapi makna-makna atau pesan-pesan moral yang ada pada tari tersebut.

Penjelasan lebih lanjut dari Susmiarti, bahwa selama ini citra mahasiswi agak miring dari aspek berpakaian, dan bergaul di Universitas Negeri Padang, artinya sosok perempuan Minangkabau telah hilang dari mahasiswi Universitas Negeri Padang, baik di FBS UNP ataupun di fakultas lainnya di Universitas Negeri Padang. Sebab itu, banyak yang berkomentar bahwa perempuan-perempuan Minangkabau telah kehilangan Minangnya dan tinggal *kabaunya* (kerbau) saja. Bercermin dari itu, dosen tari daerah setempat berusaha membangun kembali karakter perempuan Minangkabau melalui perkuliahan tari daerah setempat. Sebagai permulaan diberikan materi tari tradisional Pasambahan. Karena tari Pasambahan merupakan tarian yang diperuntukan bagi menghormati tamu atau

orang yang dimuliakan, dan dihormati dalam masyarakat. Sisi-sisi penghargaan dan penghormatan tersebut perlu dikemukakan dalam tarian tersebut, selain tata cara bergerak yang sopan dalam tari Pasambahan maupun tata cara berpakaian yang sopan.

Menurut Widiyono (2013:232), karya seni seperti seni sastra sarat dengan nilai-nilai karakter yang dapat membangun mahasiswa untuk memiliki karakter yang Indonesia. Nilai-nilai tersebut seperti nilai-nilai keindahan, nilai hidup, pengetahuan, ketauladanan dan kepahlawanan. Sebab itu, karya seni merupakan salah satu corong untuk membenahi kembali karakter mahasiswa yang telah lari dari akarnya, yaitu karakter bangsa Indonesia, yang pancasilais, beradab dan agamis atau berkeyakinan yang teguh. Hal ini selaras dengan apa yang dilakukan saat ini oleh tim dosen tari di FBS UNP. Mereka menggunakan media tarian Pasambahan sebagai alat untuk menyampaikan pendidikan karakter Minangkabau pada mahasiswa.

Berdasarkan pengamatan, ada aspek-aspek dari tari Pasambahan memiliki visi yang mampu membangun karakter perempuan Minangkabau. Dalam tari Pasambahan penari diajarkan berpakaian sopan, bergerak tegas dan tangkas bagi laki-laki, dan lembut bagi perempuan, tanpa ada unsur menggoda, tetapi menghormati. Perempuan Minangkabau terkesan dalam tari Pasambahan adalah sosok yang berwibawa, dan berkepribadian yang lembut tapi tegas. Kesan yang tampak dalam tari tradisional Pasambahan adalah, tarian tersebut mendidik setiap penari mampu menghormati orang lain dengan kepribadian ke Minangkabauan, yaitu *lamak dek awak katuju dek urang*, yaitu sikap menghargai orang lain.

PEMBAHASAN

Realitas yang tampak saat ini di berbagai tempat atau di berbagai dunia pendidikan, baik pendidikan tinggi maupun di sekolah. Karakter mahasiswa atau pelajar berpengaruh dalam tingkah laku dan kepribadiannya, baik dalam bertindak, berbicara, berkarya dan bersikap. Bagi mahasiswa yang tidak memiliki karakter yang jelas, apalagi karakter yang mereka miliki tidak sesuai dengan karakter bangsa atau karakter kedaerahan pada tempat mahasiswa tersebut berada, hal ini akan berdampak pada kurang baiknya kehidupan kampus dan

pergaulan mahasiswa tersebut dengan civitas akademik. Sering mahasiswa tidak lancar komunikasinya dengan dosen maupun dengan sesama mahasiswa, hal ini disebabkan oleh tindakan dan perilakunya kurang etis dan kooperatif. Pada gilirannya persoalan integrasi dan interaksi mahasiswa tersebut terganggu, baik dengan dosen maupun dengan mahasiswa lainnya.

Inti persoalannya adalah banyak mahasiswa yang saat ini tidak memiliki karakter yang jelas. Bahkan orientasi karakternya telah lari dari falsafah hidup dan karakter bangsa, atau sama sekali telah lari dari kearifan lokal. Kenyataan ini diprediksi adanya kegagalan dunia pendidikan maupun pendidikan itu sendiri dalam membentuk karakter mahasiswa. Seperti mahasiswa Universitas Negeri Padang, khususnya yang terlibat dalam mata kuliah Ilmu Budaya Dasar, terlihat mahasiswa tidak memiliki empati dan simpati, bahkan tidak memiliki solidaritas dan rasa kebersamaan dan kurang etis dalam berinteraksi, baik dengan dosen maupun dengan sesamanya. Hal ini terjadi diduga karena semasa di SMP dan SMA, pelajar disibukan dengan pembelajaran bidang studi atau kursus-kursus yang bersifat menyita pikiran dan tenaga mereka, sehingga mereka kurang memiliki kesempatan belajar atau memperoleh pendidikan karakter dari sekolah mereka. Gejala ini yang terus berlanjut pada perguruan tinggi. Selain itu, tidak kalah penting adalah di rumah tangga sendiri pendidikan karakter yang menuntun mereka untuk memahami etitud sebagai orang Minangkabau jarang diajarkan oleh orangtua mereka, pada akhirnya mahasiswa tersebut memiliki karakter yang tidak mencerminkan karakter bangsa atau karakter daeah mereka.

Dampak dari karakter yang tidak jelas dari mahasiswa telah menyeret mereka ke berbagai kegagalan dalam bidang akademik. Seperti dalam mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar, pada umumnya kegagalan mereka bukan terletak pada kecerdasan otak. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, ternyata kegagalan mereka terletak pada lemahnya karakter mereka, bahkan banyak yang tidak memiliki karakter yang jelas. Sebab itu, aspek karakter tersebut seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi, maupun kepekaan sosial, mempengaruhi akademik mereka. Kesemua hal tersebut berakibat pada menurunnya nilai pembelajaran mereka pada mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar, yang lebih menekankan pada pengetahuan asas-asas budaya lokal dan

kearifan lokal, yang berguna untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mencari cara-cara positif untuk memecahkan suatu masalah.

Seiring pendapat Goleman dalam Demisi (2011: 23) di mana Goleman menjelaskan tentang keberhasilan seseorang di dalam masyarakat, yang mana 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Mahasiswa yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Mahasiswa yang mengalami masalah dengan kecerdasan emosi, sudah dibawa sejak usia kanak-kanak, sehingga karena tidak ditangani dia terbawa pada usia remaja bahkan dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Memandang kepada realita karakter mahasiswa UNP dewasa ini, tampaknya terlihat kurang memiliki karakter dalam kehidupan kampus maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang penting seperti etika, dan tindakan maupun kecerdasan emosi, telah menjadi hal yang terpinggirkan oleh mahasiswa UNP dewasa ini, khususnya dalam mengikuti aturan pembelajaran Ilmu Budaya Dasar. Oleh sebab itu, sesegara mungkin perlu mahasiswa UNP diberikan pendidikan karakter maupun penyuluhan yang berhubungan dengan karakter, baik karakter bangsa maupun karakter Minangkabau. Dewasa ini, tampak banyak mahasiswa yang kurang meangaplikasikan karakter Minangkabau dalam kehidupan kampus maupun dalam kehidupan masyarakat. Seperti adat *kato nan ampek* seerta falsafah adat bersandi sarak dan sarak bersandi kitabullah, jarang yang diimplementasikan oleh mahasiswa dalam kehidupannya, baik di kampus UNP maupun dalam masyarakat.

Dewasa ini, pendidikan karakter menjadi '*trending topic*' dalam dunia pendidikan setelah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyinggung hal tersebut. Karena masyarakat Indonesia khususnya pelajar dan mahasiswa realitasnya telah kehilangan karakter bangsa. Gagasan pendidikan karakter yang didengungkan oleh pemerintah tersebut harus memiliki arah dan tujuan yang jelas. Dengan arah yang jelas, implementasi di lapangan menjadi mudah dilaksanakan. Sebaliknya bila tidak jelas, maka hasil dari proses pendidikan tersebut akan mengalami kendala dalam implementasinya. Karena itu memahami pendidikan karakter khususnya mengenai karakter bagi

mahasiswa adalah hal yang menjadi penting. Karena mahasiswa merupakan cikal bakal intelektual, yang dipandang telah mampu mandiri dan dewasa dalam bertindak dan berpikir. Untuk itu pendidikan karakter bagi mahasiswa harus dicarikan media yang tepat bagi dirinya, sehingga media tersebut mampu memotivasi mereka untuk mempelajari dan memahami pendidikan karakter tersebut, dan terapkan dalam kehidupannya.

Menurut Indrayuda (2011: 27), kesenian atau karya seni seperti tari, terater rakyat yaitu Randai dan Lenong atau Ketoprak dan musik mampu memberikan pembelajaran karakter bagi mahasiswa. Karena melalui kesenian banyak hal yang dapat dipelajari tentang karakter bangsa, maupun karakter tempatan atau karakter lokal. Dalam kesenian seperti musik, setiap pemain atau pelaku diajarkan penuh disiplin dan bertanggungjawab, dmaupun kerjasama. Selain itu, para pelaku atau pemain musik juga harus memiliki kepekaan emosi dan rasa. Sehingga apabila seorang pemain tidak disiplin dengan tempo atau bit maupun melodi yang dimainkan, maka pemain tersebut akan menjadi inharmonic atau akan melahirkan sebuah permainan yang tidak sinkron dengan pemain lainnya. Artinya dalam bermain musik seorang harus memiliki karakter kerjasama, disiplin dan bertanggungjawab serta peka terhadap rasa atau empati dan simpati.

Dengan demikian, melalui karya seni yang kita berikan kepada mahasiswa, mahasiswa secara tidak langsung digiring ke arah karakter yang berasaskan kepada karakter Minangkabau. Artinya di Minangkabau setiap warganya diajarkan memiliki sikap arif dan bijaksana. Selain itu, adat dan budaya Minangkabau juga mengajarkan kepada masyarakatnya untuk saling bekerjasama dalam kerukunan hidup berkaum-kaum dalam keluarga besar baik *sarumah gadang* (satu keturunan nenek) maupun dalam satu kesatuan kesukuan. Nilai kerjasama, bertanggungjawab dan disiplin serta solidaritas ini dapat kita temui dalam permainan musik Talempong dan Randai ataupun dalam tari Piring di Minangkabau.

Talempong khususnya dalam permainan *Talempong Pacik*, setiap pemain memiliki tugas, fungsi dan tanggungjawab masing-masing. Seperti pemain induk, anak dan peningkah. Karakter yang direfleksikan dari permainan Talempong Pacik ini adalah, meskipun di antara ketiga pemain tersebut memainkan motif bunyi yang berbeda, tetapi ketiganya harus berada di bawah satu kesatuan bunyi yang harmoni. Perpaduan dari ketiga motif tersebut menghasilkan satu kesatuan bunyi

yang artistic dan estetis dalam satu keharmonisan bunyi Talempong. Apabila para pemain tersebut memainkan secara sendiri-sendiri dalam tempo yang berbeda, maka bunyi yang dihasilkan tidak harmoni dan akan menghasilkan bunyi fals atau bunyi yang tidak beraturan. Artinya permainan Talempong mengajarkan kepada kita bahwa perbedaan dari individu-individu apabila disatukan dalam satu kesatuan yang integral dia akan menjadi suatu kekuatan. Selain itu, bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang dalam persatuan, justru perbedaan mampu menghasilkan suatu kekuatan, sejauh perbedaan tersebut diatur dalam sebuah asas atau aturan yang tepat dan jelas.

Hal lain yaitu, bahwa permainan Talempong juga mengajarkan kita, bahwa harus disiplin dan penuh tanggungjawab dengan pekerjaan kita masing-masing tanpa harus mengurus pekerjaan orang lain. Apabila seorang pemain peningkah mengurus pula atau mengintervensi pemain induk, maka dia akan kehilangan tempo dan kesatuan bunyi permainan *Talempong Pacik* akan kacau dan tidak harmonis. Orang Minangkabau tempo dulu telah mengajarkan kepada generasi penerusnya bagaimana membangun pendidikan karakter melalui karya seni. Karena karya seni mampu dipandang sebagai media pembelajaran bagi pendidikan karakter masyarakat Minangkabau. Akan tetapi dalam dunia pendidikan sekarang pendidikan karakter dan pendidikan seni telah dimarginalkan, sebab pemerintah atau pengambil kebijakan terhadap pendidikan terlalu berorientasi pada sains atau teknologi. Banyak pelajar atau mahasiswa yang hidup seperti robot, yang gersang dengan perasaan.

Karya seni dalam hakikatnya bersifat multilingual, multidimensional, selain itu secara nasionalis karya seni saat ini dapat bersifat multikultural. Melalui karya seni yang multidimensi tersebut banyak hal yang dapat diambil dalam penerapannya pada karakter mahasiswa, di mana seorang mahasiswa akan dapat belajar mengembangkan kepribadiannya dengan memadukan unsur estetika, logika, kinestetika dan etika. Seperti ketika mahasiswa sedang menampilkan tari kelompok misalnya tari Piring. Dalam penampilan tari Piring kelompok, setiap penari diajarkan bagaimana menggunakan rasa estetis baik dalam bergerak atau menggerakkan piring maupun dalam memindahkan posisi di atas lantai. Dengan adanya rasa setiap penari akan mampu menangkap sinyal-sinyal ekspresi satu sama lain, sehingga gerakan yang dibawakan akan melahirkan daya takjub dan daya pikat bagi penonton. Logika, akan digunakan oleh penari apabila memainkan

piring yang berada di tangannya. Apabila piring digerakan tanpa logika grafitasi bumi, maka piring pasti akan jatuh. Pada sisi lain, seorang penari diajarkan memadukan rasa dengan logika dalam menarikan piring, sehingga piring tidak jatuh dan diapun memiliki nilai keindahan. Pada akhirnya setiap penari tidak terlepas dengan nilai etika. Artinya penari Minangkabau diajarkan untuk berlaku sopan, baik berpakaian yang menutup aurat maupun setiap tarian dilakukan dengan sambah (sembah) pembuka dan sambah penutup. Itu artinya penari diajarkan menghormati penonton.

Plato menyatakan bahwa seni seharusnya menjadi dasar pendidikan, sehingga seni seni mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pendidikan secara umum.ik terapan maupun. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang berhubungan dengan nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau, dapat dibangun dengan karya seni, atau melalau pendidikan seni baik secara terapan maupun secara teoritis. Konsep pendidikan pada masa era IKIP Padang tahun 1980-an yang coba menerapkan mata kuliah minor terhadap kesenian, dirasa perlu untuk dipikirkan lagi oleh pimpinan Universitas Negeri Padang. Karena pada masa tahun 1980-an kehidupan kampus masih terasa diisi dengan karakter Minangkabau. asas etika, dan logika serta estetika ke Minangkabauan masih terasa kental dalam hubungan timbal balik mahasiswa dan dosen dengan mahasiswa di seluruh kampus IKIP Padang.

Konsep pendidikan melalui seni juga dikemukakan oleh Dewey dalam Demisi (2011:32) bahwa seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukannya untuk kepentingan seni itu sendiri. Dengan demikian, melalui pendidikan seni tercapai tujuan pendidikan yaitu keseimbangan rasional dan emosional, intelektual dan kesadaran estetis. Sehingga seni bukan saja mengajarkan tentang kesadaran emosi akan tetapi seni juga mengajarkan bagaimana menghubungkan antara kesadaran estetis dengan logika. Karena tanpa logika seni tidak akan dapat dicipta dan dilakukan tanpa estetika seni tidak dapat dinikmati. Sebab itu, seni telah mengajarkan kepada kita bagaimana kita dalam kehidupan memadukan antara emosi dan rasional. Pada gilirannya berlaku pepatah Minangkabau raso *dibawo naiak pareso dibawo turun*. Artinya adalah, bahwa setiap memutuskan atau bertindak kita harus mengkomunikasikan antara perasaan dan pikiran. Maksudnya lagi bahwa antara rasa dan pikiran perlu ada

diskusi, sehingga sebuah keputusan tersebut merupakan hasil diskusi antara emosi dan pikiran.

Dasar pendidikan karakter melalui karya seni, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (golden age), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Oleh sebab itu, saat ini sangat banyak sanggar-sanggar seni yang mendidik anak-nanak usia dini di kota Padang. Pada sanggar tersebut anak-anak diajarkan seni tari, mendongeng, melukis dan bermain musik serta berteater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari usia dini melalui media karya seni. Sehingga karya seni dapat menjembatani pembangunan karakter dalam diri anak-anak. Sehingga setelah anak-anak tersebut tumbuh menjadi dewasa dan masuk ke level perguruan tinggi tepatnya Universitas Negeri Padang mereka telah memiliki karakter yang kuat sebagai mahasiswa. Universitas Negeri Padang hanya tuinggal bagaimana memberikan ilmu dan pengetahuan yang menjadi bekal intelektual mereka.

Konsep yang terbaik saat ini ditawarkan adalah, bahwa UNP sebaiknya mengkaji ulang tentang pentingnya peranan mata kuliah minor kesenian dalam membangun karakter mahasiswa UNP, yang saat ini dinilai telah mengalami degradasi. Realitasnya tidak jelas lagi mana yang pematang mana yang sawah. Artinya mahasiswa dalam bertindak dan berperilaku sepertinya tidak memilah mana yang patut dan mana yang mungkin. Sehingga rasa hormat, sopan dan santun terhadap dosen, sesama mahasiswa telah semakin menipis dalam kehidupan kampus.

Minangkabau sebagai wilayah dan tempat bermukim sebuah etnik yang disebut suku bangsa Minangkabau. Oleh pendiri adat dan budaya Minangkabau masa lalu, telah ditanamkan di negeri ini, tentang pendidikan karakter melalui seni budaya. Karena itu, kesenian Randai melalui ceritanya digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan moral bagi masyarakat Minangkabau. Dengan menyuguhkan hiburan, sembari itu Randai menjadi media pendidikan karakter bagi masyarakat Minangkabau. Karena itu, masa lalu para pemangku adat menggunakan media kesenian untuk menumbuhkan pendidikan karakter di

Minangkabau. Realitasnya kesenian secara multidimensi telah menuntun masyarakat Minangkabau berperilaku seperti pepatah *lamak dek awak katuju dek urang* (enak bagi kita dan enak pula bagi orang lain). kesenian telah membangun karakter manusia di Minangkabau dengan hidup beradat dan bermartabat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ditengarai persoalan lemahnya karakter mahasiswa Universitas Negeri Padang salah satunya adalah karena pendidikan kita terlalau fokus pada hal yang bersifat sains dan teknologi. Sehingga pendidikan karakter terlupakan. Semenjak IKIP Padang berubah menjadi Universitas dan ditambah dengan derasnya globalisasi yang berkontribusi pada perubahan karakter bagi mahasiswa. Pada gilirannya semakin pesat penurunan nilai-nilai karakter Minangkabau bagi mahasiswa UNP sekarang ini, hal ini mungkin saja sebagai suatu kebetulan.

Salah satu jalan untuk kembali membangun karakter mahasiswa UNP saat ini, salah satu jalannya yaitu melalui karya seni ataupun melalui pendidikan seni yang berasaskan budaya lokal, yaitu yang berasaskan adat dan budaya Minangkabau. Selain itu, karya seni dengan multidimensinya mampu membangun mahasiswa berkarakter dengan bertindak dan berpikir serta bersikap menggunakan etika, logika dan estetika. Bila seseorang memiliki jiwa seni maka prilakunya atau jiwanya tidak akan brutal.

Hal yang terpenting untuk membangun karakter mahasiswa tersebut, sangat diperlukan nuansa seni dalam mendidik mereka, baik dalam pembelajaran lain yang bukan berhubungan dengan budaya, sehingga mahasiswa akan mampu bersikap empati dan simpati serta solidaritas dalam pergaulannya di dalam kampus. Karena seni mengajarkan kita untuk berempati dan simpati. Selain itu, seni juga menuntun mahasiswa untuk bertanggungjawab dan saling menghargai dan mampu bekerjasama antara sesama. Di sinilah seni tersebut mampu membentuk karakter mahasiswa UNP, yang dapat di terapkan dalam kehidupannya di kampus maupun dalam masyarakat luas.

SARAN

Disarankan bahwa artikel ini mampu menjadi perenungan bagi kita sebagai masyarakat akademik, baik sebagai masyarakat akademik UNP maupun sebagai pendidik umumnya. Karena saat ini mahasiswa telah sangat krusial dalam hal karakter. Sebab pendidikan karakter semakin marginal dalam kehidupan masyarakat kita. Sebab itu, disarankan bahwa para dosen perlu memperhatikan pendidikan karakter bagi mahasiswa.

Disarankan bagi pimpinan perguruan tinggi agar memperhatikan pendidikan karakter sebagai landasan kehidupan bermartabat dan berilmu. Jalan untuk mendidik mahasiswa berkarakter sangat beragam, salah satunya disarankan adalah melalui kesenian. Karya seni mampu menuntun mahasiswa untuk memiliki karakter baik karakter bangsa ataupun karakter ke daerah seperti karakter Ke Minangkabauan.

Selain itu, disarankan bagi pemimpin UNP, atau pihak yang terkait dengan kurikulum di UNP, agar mengkaji ulang pentingnya mata kuliah minor kesenian bagi seluruh mahasiswa UNP, seperti halnya pada masa lalu ketika IKIP Padang tahun 1980-an. Sehingga kegiatan dimaksud akan mampu mendidik mahasiswa yang berkarakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Kasrun. 2012. " Masyarakat dan Karakter Pancasila: Terlupakan dan Anti Orde Baru". Padang: Komunitas Taraju.
- Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl. 2002. *Accelerated Learning*. Bandung : Nuansa.
- Demsi. 2011. "Penerapan Metode CTL dalam Pembelajaran Musik di Sekolah Umum". Padang: FBS UNP
- Edy Sedyawati. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta : Rajawali Pers. Jakarta.
- Hendayat Soetopo. 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang: UMM Press. Malang.
- Indrayuda. 2011. "Paradigma Baru dalam Pembelajaran Seni Budaya". Padang: FBS UNP.

- M. Djumransyah. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing.
- MK. Jazuli. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Suarabaya: Unesa University Press Surabaya.
- Mukhadis, Ahmad. 2013. "Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Edisi Juni Nomor 2, tahun III.
- Tjetjep Rohendi Rohidi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press. Bandung.
- Widiyono, Yuli. 2013. "Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Edisi Juni Nomor 2, tahun III.